

**PERKEMBANGAN SEKSUAL REMAJA
DI SMP NURUL ISLAM ANTIROGO SUMBERSARI JEMBER**

Oleh:

**Raefita Diah Priyatna, Nikmatur Rohmah, S.Kep., Ns.,M.Kes., Ns. M. Ali
Hamid, S.Kep., M.Kes.**

**Jl. Karimata 49 Jember Telp :(0331) 332240 Fax :(0331) 337957 Email
: fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>**

ABSTRAK

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna tentang penyimpangan seksual remaja. Populasi penelitian ini adalah remaja siswa dan siswi di SMP Nurul Islam 1 Antirogo berjumlah 90 orang dan sampel yang diambil sejumlah 72 responden yang terdiri dari 36 responden laki-laki dan 36 responden perempuan yang di ambil melalui teknik *quota sampling*. Analisis data menggunakan deskriptif. Hasil uji statistik menggunakan *distribusi frekuensi*, pada siswa laki-laki didapatkan 55,6% responden berperilaku normal dan 44,4% responden berperilaku berisiko. Pada siswi didapatkan 52,8% responden berperilaku normal dan 47,2% berperilaku berisiko. Penelitian ini direkomendasikan untuk pelayanan kesehatan atau keperawatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan perkembangan seksual remaja khususnya di Institusi Pendidikan.

Kata kunci: Perkembangan seksual, Remaja, Sekolah Berbasis Islam.
Daftar pustaka: 27 (1989-2013)

Abstract
UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH JEMBER
NURSING UNDERGRADUATE PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENSE

Thesis, July 2016
Raefita Diah Priyatna

Adolescent Sexual Development In SMP Nurul Islam Antirogo Sumbersari Jember, 2016.

xv + 93 page + 1 chart + 16 tables + 17 attachments

Abstract

Sexual perversion is sexual activity that is pursued someone to get sexual pleasure by not reasonable. This resarch uses descriptive research design with a quantitative approach aims to describe or explain the event or an event that happened at this time in the form of numbers significance of adolescent sexual deviance. The study population was a teenager male and female students in SMP Nurul Islam 1 Antirogo Sumbersari Jember of 90 people and the samples taken as many as 72 respondents consisting of 36 female participants were taken through simple random sampling technique. Analisis data using deskriptif. Statistical test result using the frequency distribution of male students obtained 55,6% of respondent behave normally and 44,4% of respondents behave at risk. While on fermale students obtained 52,8% of respondents behaving normally and 47,2% behave at risk. The study is recommended for health care or nursing in improving the quality of adolescent sexual health services, especially in boarding school.

Key word: Sexual Perversion, Adolescent, Islamic based schools.
Bibliography: 27 (1989-2013)

PENDAHULUAN

Masalah seksual telah menjadi problematika sosial dikalangan masyarakat. Masalah tersebut tidak sekedar berwujud dalam satu bentuk, tetapi ada beberapa permasalahan seperti masalah perkembangan seksual, kesehatan seksual, penyimpangan seksual dan lain sebagainya.

Penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang muncul di kalangan anak yang baru memasuki usia remaja adalah salah satu dari sekian banyak masalah seksual.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, sosial, maupun seksual. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah-jasmaniah, terutama fungsi seksual pada remaja (Sarwono, 2006).

Menurut Wilopo (2005) menyebutkan bila dari 6,4 miliar jiwa penduduk dunia, 1,1 miliar adalah usia remaja dan jumlahnya relatif menetap sampai tahun 2020. Diperkirakan 85% dari 1,2 milyar remaja yang hidup pada saat ini tersebar di negara berkembang. Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 dalam Soetiningsih

(2007) menunjukkan bila di Indonesia, kelompok umur 10–19 tahun adalah sekitar 22%, yang terdiri dari 50% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan.

Sarwono (2006) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga pada perkembangan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan-perubahan fisik tersebut ialah berfungsinya alat-alat reproduksi dimana pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual *testosteron* pada laki-laki, *progesteron* dan *estrogen* pada wanita. Hormon-hormon ini dapat mempengaruhi perubahan-perubahan fisik dan kematangan sistem produksi, bagi remaja putra yaitu adanya perubahan suara, kumis mulai tampak dan pertumbuhan bulu ketiak maupun bulu di sekitar kemaluan dan ereksi disertai mimpi basah pada malam hari. Pertumbuhan remaja putri ditandai dengan berkembangnya payudara, melebarnya pinggul, tumbuhnya bulu ketiak dan bulu disekitar kemaluan, serta datangnya menstruasi. Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia.

Berbicara tentang seksualitas, khususnya homoseksualitas tentu saja tidak terlepas dari kebudayaan suatu masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa homoseksualitas merupakan sesuatu yang umum. Seperti diungkapkan oleh Zuhri (2006), bahwasannya homoseksualitas di Timur Tengah merupakan sesuatu yang umum. Padahal faktanya, negara-negara di Timur Tengah notabene merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga homoseksualitas merupakan sesuatu yang tabu bahkan dilarang keras. Bukti sejarah menunjukkan bahwa hubungan seks sesama laki-laki di Arab telah menjadi satu kebiasaan atau merupakan sebuah tradisi. Hal ini dibuktikan dalam buku-buku literature Arab, *The Arabian Nights* karya Robert Irvin; *The Thousand and a Night* terjemahan Madrus & Mathers dan lain sebagainya. Bukti-bukti visual, gambar-gambar yang disuguhkan Stephen Murray di dalam *Islamic Homosexualities* yang diambil dari lukisan-lukisan di berbagai perpustakaan Timur Tengah (Zuhri, 2006).

Terbukti dari beberapa hasil survei yang di dapat mengenai adanya perilaku penyimpangan seksual remaja antara lain, perkembangan jumlah homoseksual di

Indonesia tiap tahunnya semakin bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif melakukannya (Kompas Media Cyber, 2003). Hasil survey YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar lainnya. Dr. Dede Oetom, aktivis gay dan telah hidup selama 18 tahun dengan pasangan homonya, memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia (Gatra, 2003).

Menurut data yang tercatat hingga kurun pertengahan Januari 2013 dari Gaya Nusantara menyebutkan jumlah homoseksual khususnya gay di Indonesia mencapai angka 7.000.000 orang (Joni & Pascarani, 2013). Gay terbanyak populasinya adalah di tiga kota besar yaitu Jakarta, Bandung, dan Denpasar. Populasi homoseksual di Denpasar mencapai 6000 orang pada tahun 2002 (Purnamasari, 2013).

Berawal dari maraknya fenomena penyimpangan seksual yang terjadi di

kalangan remaja saat ini khususnya diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia salah satunya fenomena penyimpangan seksual yang terjadi dilingkungan sekolah yang berbasis keagamaan. Sekolah yang berbasis keagamaan memiliki sistem pendidikan yang syarat akan peraturan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, kehidupan sekolah yang berbasis keagamaan sangat terikat pada aturan, nilai, dan norma agama yang sangat kuat, sehingga siswa dan siswi senantiasa diajarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan keagamaan termasuk pembelajaran tentang bagaimana pergaulan antara laki-laki dan perempuan (Rohmah, 2011).

Kebanyakan sekolah berbasis Islam teramat ketat dalam membatasi pergaulan antara lawan jenis. Adanya aturan yang melarang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tersebut menjadikan hubungan atau interaksi diantara siswa dan siswi terbatas karena diantara siswa dan siswi tidak diperkenankan untuk saling bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Pembelajaran bagi siswa dan siswi juga diberikan secara terpisah.

Relasi sosial sesama siswa dan siswi dalam sekolah berbasis Islam bersifat

homogen, artinya relasi sosial para siswa dan siswi lebih intensif terjadi sesama jenis perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki saja. Mereka dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas secara bersama-sama saat berada di dalam asrama mulai dari tidur, mandi, makan, dan berbagai macam aktifitas sehari-hari lainnya. Kebiasaan inilah yang akhirnya menciptakan kedekatan emosional diantara siswa dan siswi satu sama lain. Kedekatan-kedekatan tersebut akhirnya berkembang menjadi suatu bentuk kebiasaan yang menjadikan ketergantungan dan ketertarikan antara satu sama lain.

Kedekatan-kedekatan tersebut biasanya nampak pada perilaku siswa dan siswi dalam kehidupan sehari-hari. siswa dan siswi yang memiliki kedekatan satu sama lain tersebut biasanya dalam beraktifitas akan selalu berpasangan. Hal inilah yang merupakan fenomena awal perilaku penyimpangan seksual homoseksual (gay dan lesbian) yang terjadi dikalangan siswa dan siswi tersebut.

Padahal situasi yang seharusnya diharapkan adalah para remaja siswa dan siswi yang sedang menempuh pendidikan di dalam lingkungan sekolah harusnya tidak melakukan penyimpangan seksual

homoseksual (gay dan lesbian) dikarenakan pendidikan dalam sekolah berbasis keislaman yang sangat ketat dan sarat akan akidah agama dan peraturan dalam pergaulan antar siswa dan siswi, dari fenomena inilah terdapat kesenjangan-kesenjangan yang sangat menarik untuk diteliti, mengapa dalam lingkungan sekolah berbasis Islam yang sangat kental dengan ajaran agama justru terdapat penyimpangan seksual homoseksual (gay dan lesbian) dikalangan remaja siswa dan siswi.

Berdasarkan data tersebut perlu diteliti “Perkembangan Seksual Remaja di SMP Nurul Islam Antirogo Summersari Jember”.

Mengetahui perkembangan seksual yang terjadi di kalangan remaja siswa dan siswi di SMP Nurul Islam.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Nurul Islam Antirogo Summersari Jember pada bulan November 2015 sampai dengan bulan mei 2016.

Populasi penelitian ini adalah remaja siswa dan siswi yang berusia 12 sampai dengan 16 tahun di SMP Nurul Islam Antirogo Summersari Jember, yaitu

berjumlah 90 orang didapat dengan menggunakan *tehnik quota Sampling*.

Analisis data menggunakan tabel distribusi frekuensi & proses dengan variabel penelitian adalah perilaku penyimpangan seksual remaja dengan tampilan data tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

1. Data khusus

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Seksual Remaja Siswa-Siswi Kelas VII dan VIII di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Summersari Jember Pada Bulan Mei 2016 n= 72 responden

Perkembangan Seksual	Frekuensi	Presentase %
Perilaku Normal	39	54,2
Perilaku Berisiko	33	45,8
Perilaku Menyimpang	0	0
Total	72	100

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berperilaku normal yaitu sebanyak 39 orang atau 54,2%.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas Siswa-Siswi Kelas VII dan VIII di Pondok Pesantren Nurul Islam

1 Antirogo Summersari Jember Pada Bulan Mei 2016 n= 72 responden.

Perkembangan Seksual	Frekuensi	Presentase %
Perilaku Normal	20	55,6
Perilaku Berisiko	16	44,4
Perilaku Menyimpang	0	0
Total	36	100

Berdasarkan tabel 1.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku normal yaitu sebanyak 20 orang atau 55,6%.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas Siswa-Siswi Kelas VII dan VIII di SMP Nurul Islam 1 Antirogo Summersari Jember Pada Bulan Mei 2016 n= 72 responden

Perkembangan Seksual	Frekuensi	Presentase %
Perilaku Normal	19	52,8
Perilaku Berisiko	17	47,2
Perilaku Menyimpang	0	0
Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden

yang berperilaku normal yaitu sebanyak 19 orang atau 52,8%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perkembangan Seksual Remaja di SMP Nurul Islam Antirogo Summersari Jember terdiri dari 72 responden, 36 responden laki-laki dan 36 responden perempuan yang terdiri dari responden kelas VII dan VIII. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan quota sampling yaitu teknik untuk menentukan ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

Hasil dari penelitian (54,2%) responden mayoritas berperilaku positif atau normal (45,2%) dari 72 responden berperilaku berisiko, dan 0% perilaku penyimpangan seksual atau tidak ditemukan responden yang mengalami perilaku penyimpangan seksual. Dilihat dari umur sebagian besar responden yaitu berumur 12, 13, 14, 15 dan 16 tahun dimana pada usia tersebut responden sedang memasuki usia pra remaja dan remaja awal. Pra remaja yaitu berusia (12-14 tahun), dimana pada masa ini sering terjadi konflik pada diri remaja, konflik tersebut akan timbul bila merasa tidak dimengerti orang lain, kemudian dia merasa bingung karena belum menemukan apa yang dicari, masa ini anak

sangat kritis dan mempunyai resiko yang sangat besar terhadap masa perkembangan remaja selanjutnya.

Hal ini diperkuat oleh Rohmah (2010) ciri khas pra remaja (12-14 tahun) yaitu, perkembangan sek sekunder yang lebih nampak tetapi organ reproduksi belum berkembang, percepatan pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, rasa ingin tahu yang kuat terutama hal yang konkret, rasa harga diri yang kuat, prestasi dan mencari perhatian orang lain, rasa diri positif kuat akibat melemahnya ikatan dengan orang tua, meliputi rasa tanggung jawab, rasa kebebasan dan rasa “AKU” (masa trozalter II), Identifikasi diri karena lepas dari keluarga ke lingkungan.

Masa trozt alter II dicirikan dengan : suka mogok, tidak patuh, keras kepala, sikap protes, sikap berlagak, cepat marah, banyak kritik, merasa dewasa, sombong. Masa ini berlangsung selama 2 – 10 bulan merupakan usaha untuk melepas kewibawaan orang tua dan guru serta rasa ingin mandiri. Konflik akan timbul bila merasa tidak dimengerti orang lain, kemudian dia merasa bingung kerana belum menemukan apa yang dicari, masa ini anak sangat kritis dan mempunyai resiko yang sangat besar (Rohmah, 2010).

Ciri khas remaja awal (15-17 tahun) yaitu terjadi kematangan alat seksual dan perkembangan fisik pada remaja. Perkembangan fisik yang terjadi itulah merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Di antara perubahan-perubahan fisik tersebut ialah berfungsinya alat-alat reproduksi dimana pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual yang berpengaruh terhadap perubahan-perubahan fisik dan kematangan sistem reproduksi remaja. Selain itu, hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia khususnya pada remaja.

Hal ini diperkuat oleh Rohmah (2010) Ciri khas remaja awal / pubertas (15-17 tahun) yaitu, terjadi kematangan alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi, panjang badan akan bertambah 10 cm / tahun, sex primer pria: testis 10 % dari ukuran matang (penuh pada usia 20 -21 tahun), penis lebih panjang dan besar, scrotum bertambah besar, ejakulasi pertama 13 -19 tahun, menarche 11 – 13 tahun, pada tahun pertama, pada umumnya tidak teratur sampai dengan usia 8 – 10 tahun dan mencapai bentuk dewasa pada usia 18 – 20 tahun.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, sosial, maupun seksual. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah-jasmaniah, terutama fungsi seksual pada remaja. Perubahan tersebut yang akhirnya dapat memungkinkan timbulnya masalah penyimpangan seksual dikalangan remaja.

Hal ini diperkuat oleh Faridatunnisa (2003) Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, sosial, maupun seksual. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah-jasmaniah, terutama fungsi seksual pada remaja. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah

penyimpangan seksual homoseksualitas. Di dunia pengertian homoseksual dibagi menjadi dua macam yaitu gay dan lesbi. Gay adalah laki-laki yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan laki-laki, sementara lesbi adalah wanita yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian remaja siswa laki-laki sebagian besar berperilaku normal atau tidak mengalami perilaku penyimpangan seksual yaitu sejumlah 55,6% dan 44,4% responden berperilaku beresiko mengalami perilaku penyimpangan seksual. Keseluruhan remaja siswa laki-laki yang berperilaku beresiko ke arah product bot (bottom).

Hal ini diperkuat oleh Kristina (2012) mengenai jenis-jenis penyimpangan seksual. Dari segi orientasi seksual yang mengarah pada suatu hubungan (in relationship), gay dan lesbian dibedakan menjadi tiga yaitu, Product top, yang terdiri dari kaum gay yang cenderung ke arah maskulin, kelihatan normal seperti laki-laki pada umumnya. Biasanya berperan sebagai "laki-laki" dalam hubungan pacaran. Product bot (bottom), yang terdiri dari kaum gay yang cenderung kemayu (bs. jawa) kewanita-wanitaan, feminim, dan suka dandan dalam arti memakai bedak,

alis dibentuk, memakai lip gloss. Biasanya berperan sebagai “wanita”, dalam hubungan pacaran. Product verse, yang terdiri dari kaum gay yang tidak menempatkan diri pada posisi “laki - laki” atau “wanita”, bersifat fleksibel (Kristina, 2012).

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian remaja siswi sebagian besar berperilaku normal atau tidak mengalami penyimpangan seksual, yaitu sejumlah 52,8% dan 47,2% responden berperilaku beresiko mengalami perilaku penyimpangan seksual. Keseluruhan remaja santriwati yang berperilaku beresiko ke arah femme.

Hal ini diperkuat oleh Kristina (2012) mengenai jenis-jenis penyimpangan seksual. Dari segi orientasi seksual yang mengarah pada suatu hubungan (in relationship), lesbian dibedakan menjadi tiga yaitu, Butch (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). Femme (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan Andro atau Androgyne (A) adalah perpaduan penampilan antara butch dan femme.

Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Kristina, 2012).

Pengaruh lingkungan sekitar dapat berdampak terhadap perkembangan psikologi dan seksual remaja. Dalam kehidupan sekolah berbasis Islam biasanya terdapat aturan-aturan yang memisahkan secara tegas antara dunia laki-laki dan dunia perempuan. Relasi sosial dalam sekolah berbasis Islam bersifat homogen, artinya hanya terjadi dengan sesama jenis atau sesama laki-laki saja. Mereka dituntut untuk melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama di asrama mulai tidur, mandi, makan, dan berbagai macam aktivitas sehari-hari lainnya. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan kedekatan emosional antara sesama siswa dan siswi. Kedekatan-kedekatan tersebut akhirnya berkembang menjadi suatu bentuk kebiasaan yang menjadikan siswa dan siswi tersebut saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Kedekatan-kedekatan tersebut biasanya tampak dalam perilaku siswa dan siswi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dan siswi yang memiliki kedekatan

satu sama lain tersebut biasanya dalam beraktivitas akan selalu berpasangan.

Pemisahan tersebut ternyata memunculkan implikasi, salah satunya adalah dalam hal relasi sosial antara para siswa dan siswi di lingkungan sekolah Islam menjadi sangat intensif dengan sesama jenisnya saja. Relasi yang terlalu intensif dengan sesama jenis saja. Relasi yang terlalu intensif dengan sesama jenis tersebut, ternyata sering memunculkan masalah dalam kehidupan para siswa dan siswi, khususnya masalah penyimpangan seksual dikalangan remaja di lingkungan sekolah berbasis Islam.

Hal ini diperkuat oleh Kartono (1989) penyebab terjadinya homoseks (gay dan lesbian) adalah faktor herediter, pengaruh lingkungan yang tidak baik, pengalaman traumatis, dan adanya keinginan untuk mencari kepuasan relasi homoseks.

KESIMPULAN

1. Perkembangan seksual remaja siswa dan siswi di SMP Nurul Islam Sumber Sari Jember sebagian besar berperilaku normal atau tidak mengalami penyimpangan seksual yaitu sejumlah 20 responden (55,6%) dan 16 responden (44,4%) perilaku beresiko.

2. Perkembangan seksual remaja siswa dan siswi di SMP Nurul Islam Sumber Sari Jember sebagian besar berperilaku normal atau tidak mengalami penyimpangan seksual yaitu sejumlah 19 responden (52,8%) dan 17 responden (47,2%) perilaku beresiko.

SARAN

1. Institusi (fakultas ilmu kesehatan)

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember untuk menambah wawasan di bidang kesehatan khususnya mengenai perkembangan seksual pada remaja di sekolah.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perilaku perkembangan seksual remaja diberbagai institusi lembaga pendidikan khususnya di SMP Nurul Islam Antirogo Sumpersari Jember. Disarankan juga pada guru untuk melakukan upaya preventif guna mencegah adanya perilaku penyimpangan seksual remaja.

3. Tenaga Kesehatan
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan pada anak (remaja) di berbagai institusi pendidikan khususnya di sekolah berbasis Islam.

4. Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Buletin GAYa Nusantara, Rubrik: *Pengalaman Sejati*, Februari 2003.

Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.

Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

_____. 1995. *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

_____. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Kristina, Shinstya. 2013. *Informasi Dan Homoseksual- Gay Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya*.
<https://www.journal.unair.ac.id>

Purwatingsih, Sri dan Furi, S.N.Y. 2010. *Permisivitas Remaja dan Peran*

Sosial dalam Perilaku Seksual di Indonesia dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.

Sarwono, Sarlito W. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

_____. 2006. *Dalaq di pesantren*. Jakarta: Rajawali Press.

Rohmah, N. 2011. *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rohmah, N. 2010. *Buku Ajar Dasar – dasar Keperawatan Anak*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember. Tidak di publikasikan.

Wilopo, S.A 2005. *Issue Antar Budaya dalam Seleksi Gender*. Paper disampaikan pada Konggres PANDI IX dan Konggres PERSANDI tanggal 21 April 2005 di Jakarta.